

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Hal ini sesuai dengan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.²

Pengembangan kurikulum merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan capaian pendidikan. Pemerintah sudah beberapa kali merevisi kurikulum pendidikan dasar hingga sekolah menengah yang bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum bersifat dinamis,

¹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS, (SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 50.

²*Ibid.*, h. 48.

mengikuti perkembangan kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah ada, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akhirnya mengeluarkan kebijakan penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013.

Perubahan dalam kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga meliputi afektif dan psikomotorik. Pada proses pembelajarannya, kurikulum ini menekankan adanya peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan³, standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi kini dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta melalui pendekatan saintifik.

Pembelajaran Saintifik memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan saintifik, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran

³ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Interest Media, 2014), h. 98.

dipandang sangat penting. Oleh karena itu Pembelajaran Saintifik menekankan pada keterampilan proses.⁴

Pada kurikulum 2013, pelajaran sejarah diberi porsi lebih untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia. Jika sebelumnya pelajaran sejarah diberi porsi sedikit, maka kurikulum 2013 menjadikan pelajaran sejarah sebagai kelompok pelajaran wajib (untuk SMA/SMK). Sejarah Indonesia mendapatkan 2 jam perminggu untuk paket A, dan untuk kelompok Paket C (peminatan) mendapatkan 3 jam pelajaran untuk kelas X serta 4 jam untuk kelas XI dan XII.

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di kelas, tidak hanya sekedar penyampai materi belaka tetapi juga berperan sebagai pendidik. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mampu mengajak peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Untuk itu, metode yang digunakan oleh guru haruslah dengan pembelajaran yang menarik minat peserta didik, disini guru harus mampu mengembangkan kreatifitasnya untuk mengemas pembelajaran agar lebih menarik.

Kurikulum 2013 menekankan aspek afektif. Afektif merupakan perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi didalam lingkungan tertentu. Kawasan afektif meliputi tujuan belajar yang berkenaan dengan minat, sikap, dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri.⁵ Aspek afektif ini

⁴ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4.

⁵ Asep Jamaludin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 10.

dinilai penting untuk membangun generasi yang bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan, namun juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Untuk itu, guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila ia dapat menjadi teladan bagi sekelilingnya. Sikap ini harus dimiliki setiap guru terutama guru sejarah dalam proses pembelajaran di kelas agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, membentuk kepribadian juga bisa didapatkan dari pembelajaran kontekstual dimana guru dapat mengaitkan antara materi pembelajaran dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Negeri 1 Setu Bekasi memiliki tiga guru sejarah, untuk kelas XI sendiri diajar oleh tiga guru sejarah dengan latar belakang dan gaya mengajar yang berbeda. Menurut pengamatan peneliti, salah satu guru sejarah di SMA Negeri 1 Setu Bekasi kurang melaksanakan pembelajaran Sejarah Indonesia dengan baik dimana pembelajaran yang diajarkan masih terasa membosankan, metode yang digunakan lebih banyak menggunakan ceramah daripada diskusi, serta jarang memberi penguatan di akhir pelajaran. Dalam pertemuan di kelas terkadang guru juga hanya memberikan soal-soal tanpa membahas materi. Selain itu, materi yang diajarkan pun terkadang tidak relevan dengan apa yang dijelaskan guru.

SMA Negeri 1 Setu Bekasi dipilih oleh peneliti berdasarkan berbagai pertimbangan. Salah satunya karena pembelajaran sejarah yang diterapkan di sekolah kurang menyenangkan, selain itu, sekolah berada dekat dengan rumah

peneliti, sekaligus peneliti sendiri merupakan alumnus dari sekolah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban tentang bagaimana pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 jika dilihat dari strategi pembelajaran berkaitan dengan masalah cara atau sistem penyampaian materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan. Melalui proses pembelajaran sejarah, diharapkan dapat dilihat apakah pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 kelas XI yang digunakan oleh SMA Negeri 1 Setu Bekasi sudah seluruhnya berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran ataukah belum.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan dari beberapa masalah yang dikemukakan, teridentifikasi beberapa masalah dalam penerapan kurikulum 2013. Maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 kelas XI di SMA Negeri 1 Setu Bekasi?
2. Apakah proses pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 kelas XI sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku?
3. Apakah pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Setu Bekasi sudah menggunakan pendekatan saintifik dengan benar?

C. Fokus Penelitian dan Ruang Lingkup

Berdasarkan masalah penelitian, maka penelitian ini difokuskan mengenai “Pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 kelas XI di SMA Negeri 1 Setu Bekasi”, penggunaan kurikulum 2013 yang dimaksudkan dalam

penelitian ini hanya mencakup pembelajaran sejarah. Hal ini dimaksudkan untuk memperkecil fokus penelitian dan menghindari pencampuran data penelitian.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui Pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 kelas XI di SMA Negeri 1 Setu Bekasi. Kurikulum 2013 yang diterapkan pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Setu Bekasi, diasumsikan berhubungan dengan kemampuan guru sejarah dalam memahami isi dan tujuan kurikulum baru tersebut.

Latar belakang kemampuan guru sejarah dalam mengajar di kelas dapat dilihat pada latar belakang pendidikannya, pembuatan silabus dan pembuatan rancangan rencana pembelajaran (RPP). Oleh karena itu Pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Setu Bekasi dapat diungkapkan hubungannya dengan kemampuan guru dalam pembelajaran Sejarah di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi keterkaitan antara Pembelajaran sejarah Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 kelas XI dengan kemampuan guru dalam mengajar sejarah di SMA Negeri 1 Setu Bekasi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mahasiswa pendidikan sejarah sebelum memasuki dunia kerja. Sebagai calon guru, mahasiswa pendidikan sejarah dapat mempelajari terlebih dahulu tentang kurikulum 2013.
- b. Diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan masukan untuk SMA Negeri 1 Setu Bekasi meningkatkan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sejarah.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Pembelajaran Sejarah Indonesia

Pembelajaran menurut Winkel adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Sementara menurut Gagne yang dikutip oleh Jamaludin, pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.⁶ Selain itu, pembelajaran juga diartikan dengan keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar.⁷

Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berisi “informasi” atau “penelitian yang ditunjukkan untuk memperoleh kebenaran”.⁸ Dalam bahasa Jerman sejarah disebut kata *Geschichte* yang berasal

⁶ Ibid. , h. 12.

⁷ Abdul Majid, *Op. Cit.* , h. 2.

⁸ S. K. Kochar, *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), h. 1.

dari kata *Geschehen* yang berarti terjadi. Sehingga *Geschichte* adalah sesuatu yang telah terjadi.⁹

Ada banyak pengertian sejarah yang dimunculkan oleh para sejarawan. Burchkhardt mengatakan bahwa sejarah merupakan catatan tentang masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman lain. March Bloch memandang bahwa sejarah merupakan ilmu tentang manusia dalam lingkup waktu. H. G Wells berpendapat bahwa sejarah manusia sebetulnya merupakan sejarah tentang gagasan.¹⁰ Menurut E. H Carr sejarah adalah dialog yang tidak berkesudahan antara sejarawan dengan masa lalu dan sumber-sumbernya.¹¹ Sedangkan Kuntowijoyo mengartikan sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu.¹²

Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita.¹³ Sejarah dalam arti objektif menunjuk pada kejadian-kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya.¹⁴ Sejarah dalam arti objektif berkaitan dengan dokumen, monumen, berkas-berkas, dan benda peninggalan lainnya. Maka dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan sejarah adalah ilmu yang mempelajari rekonstruksi masa lalu yang dikaitkan dengan konteks hari ini dan yang akan datang.

⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2008), h. 33.

¹⁰S. K Kochar, *Op. cit.*, h. 2.

¹¹Abdu Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 121.

¹²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), h. 18.

¹³Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1993), h. 14.

¹⁴*Ibid.*, h. 15.

Indonesia adalah nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak diantara benua Asia dan Benua Australia.¹⁵ Sejarah Indonesia meliputi suatu rentang waktu yang sangat panjang yang dimulai sejak zaman prasejarah berdasarkan penemuan "Manusia Jawa" yang berusia 1,7 juta tahun yang lalu dan berlangsung sampai sekarang.

Sejarah Indonesia merupakan studi atau kajian mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sejarah Indonesia dapat juga dimaknai sebagai kajian tentang kemegahan/keunggulan dan nilai-nilai kejuangan bangsa Indonesia untuk ditransformasikan kepada generasi muda sehingga melahirkan generasi bangsa yang unggul dan penuh kearifan.

Oleh karena itu tujuan pembelajaran sejarah Indonesia adalah agar siswa memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat paham kepribadian nasional atau sebagai *self understanding*. Kesadaran sejarah juga harus ditunjukkan kepada sejarah sebagai proses, proses interaksi terus menerus antara realitas sosial dan manusia pada setiap titik pada garis waktu. Bukan sejarah sebagai urutan fakta-fakta sejarah belaka.¹⁶ Sejarah adalah serangkaian peristiwa

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 532.

¹⁶ Soejatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1983), h. 67.

yang melibatkan manusia dan keinginannya secara berkesinambungan. Sejarah mengandung banyak tekstur dan nilai kehidupan.¹⁷

Pembelajaran sejarah Indonesia tidak hanya bermanfaat bagi pembinaan sikap atau kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan, tetapi juga harus memberikan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Maka, pembelajaran sejarah Indonesia adalah sebagai suatu proses kegiatan mendorong dan merangsang peserta didik agar mendapatkan pengetahuan sejarah serta menghayati nilai-nilai kemanusiaan sehingga membawa perubahan tingkah laku yang diimplementasikan dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

2. Hakikat Kurikulum

a. Hakikat Kurikulum

Kurikulum adalah susunan rencana pelajaran.¹⁸ Ditinjau dari asal katanya, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu kata *currere*, yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari start sampai dengan finish. Jarak dari start sampai dengan finish ini disebut *currere*. Atas dasar tersebut pengertian kurikulum diterapkan dalam bidang pendidikan.¹⁹

Hilda Taba dalam bukunya *curriculum Development Theory and Practice* (1962) yang dikutip oleh Subandijah mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan for learning*. Sedangkan J. F. Kerr mendefinisikan kurikulum sebagai *all the learning*

¹⁷ Sam Wineburg, *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 211.

¹⁸ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), H. 639.

¹⁹Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1.

*which is planned or guided by the school, whether it is carried on in groups or individually, inside of or outside the school.*²⁰

Pengertian kurikulum lainnya menurut J. Galen Taylor dan William M. Alexander sebagai “segala usaha untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum”. William B. Ragan menggunakan “kurikulum dalam arti luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala segala pengalaman anak dibawah tanggung jawab sekolah. J. Lloyd Trump dan Dalmes F. Miller juga menganut definisi kurikulum yang luas, menurut mereka dalam kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran.”²¹

Di Indonesia kurikulum juga memiliki beberapa pengertian. Menurut Soedijarto, kurikulum adalah pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan untuk diatasi oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam suatu lembaga. Adapun menurut UUSP NO. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²² Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, kurikulum merupakan rencana

²⁰*Ibid.* , h. 2.

²¹ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 3.

²² Asep Jamludin, *Op. Cit.* , h. 62.

pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang meliputi peserta didik, guru, sekolah, serta lingkungan luar sekolah.

b. Hakikat Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimpelentasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Adapun landasan pengembangan kurikulum 2013 meliputi aspek landasan Yuridis, Filosofis, Empiris dan Teoritik.

Landasan Yuridis kurikulum 2013 adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Landasan Filosofis pada pengembangan kurikulum 2013, Pancasila sebagai falsafah bangsa dan Negara menjadi sumber utama penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila adalah nilai-nilai dasar yang dikembangkan dalam kurikulum. Cara pandang bangsa Indonesia yang tercantum dalam rumusan pancasila menjadi pedoman dalam pengembangan kualitas bangsa Indonesia.²³

Selanjutnya, landasan empiris dengan kurikulum 2013 menunjukkan perlu adanya perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua

²³ Abdul Majid, *Op. Cit.* , h. 39.

warga negara untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang. Terakhir, landasan teoritik Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi.²⁴ Elemen perubahan kurikulum dilakukan pada empat komponen, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Standar kompetensi lulusan meliputi adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Standar kompetensi isi meliputi kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.²⁵

Standar proses meliputi a) standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta, b) belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, guru bukan satu-satunya sumber belajar, c) sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.²⁶

Selanjutnya, standar penilaian meliputi a) penilaian berbasis kompetensi, b) pergeseran dari penilain melalui tes [mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja], menuju penilaian otentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil], c) memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), d) penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL, serta e)

²⁴*Ibid.*, h. 4.

²⁵ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Op. Cit.*, h. 15.

²⁶*Ibid.*,

mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.²⁷

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (ilmiah). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Pendekatan saintifik ini dalam pembelajaran meliputi proses mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan pelaksanaannya cukup mudah. Metode mengamati saat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.²⁸

Kegiatan menanya, guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu juga dia membimbing atau

²⁷*Ibid.* , h. 16.

²⁸*Ibid.* , h. 75.

memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula ia mendorong anak asuhnya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Fungsi pertanyaan dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik, memusatkan perhatian pada masalah tertentu, menggalakan penerapan belajar aktif, dan sebagainya.²⁹

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang didapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya kedalam memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalam-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.³⁰

Pada tahapan mengolah peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya peserta didiklah yang harus lebih aktif. Dalam situasi kolaboratif, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-

²⁹Abdul Majid, *Op. Cit.*, h. 103.

³⁰*Ibid.*, h. 109.

masing. Peserta didik secara bersama-sama, saling bekerja sama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari (kegiatan elaborasi).³¹

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan pembelajaran, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.³²

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.³³

Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan/atau individu yang sebelumnya dikonsultasikan terlebih dulu kepada guru. Pada tahapan ini, walaupun tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu, sehingga portofolio yang dimasukkan kedalam *file* atau map peserta didik terisi dari hasil pekerjaannya sendiri secara individual.³⁴

³¹*Ibid.* , h. 103.

³²Daryanto. , *Op. Cit.* , h. 78.

³³*Ibid.* , h. 80.

³⁴Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Op. Cit.* , h. 92.

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengomunikasikan hasil pekerjaannya yang telah disusun, baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat dilakukan dalam bentuk panjangan atau lisan melalui presentasi.³⁵

Daryanto dalam buku Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 menjelaskan pendekatan Saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar dari Bruner, Piaget, dan Vygotsky. Bruner menyebutkan empat hal pokok dalam teori belajarnya. Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan.

Piaget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan

³⁵*Ibid.* ,

akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekulibrasi antara asimilasi dan akomodasi.

Sedangkan Vygotsky dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Struktur kurikulum 2013 untuk SMA terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan.³⁶ Mata pelajaran terdiri atas mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan, serta mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.

Dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per-minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Dokumen Kurikulum 2013*. h. 13.

42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar, sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Dalam kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah dimasukkan kedalam kelompok mata pelajaran wajib. Namun konteks materinya dipersempit hanya mencakup wilayah Indonesia sehingga namanya diubah menjadi Sejarah Indonesia. Sejarah Indonesia memiliki beban belajar 2 jam per minggu. Jika ingin memperluas wawasan mengenai sejarah, siswa dapat mengambil kelompok peminatan sosial dimana jam pelajaran sejarah akan ditambah menjadi 4 jam setiap pertemuan.

Adapun fokus dan tujuan pelajaran Sejarah Indonesia pada kurikulum 2013 adalah Sejarah Indonesia bukan berisi materi pembelajaran yang dirancang hanya untuk mengasah kompetensi pengetahuan peserta didik. Sejarah Indonesia adalah mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang dimensi ruang-waktu perjalanan sejarah Indonesia, keterampilan dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak, serta sikap menghargai jasa para pahlawan yang telah meletakkan pondasi bangunan negara Indonesia beserta segala bentuk warisan sejarah, baik benda maupun tak benda. Sehingga terbentuk pola pikir peserta didik yang sadar sejarah.

F. Metode Penelitian

1. Deskripsi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Negeri 1 Setu Bekasi yang terletak di Jalan Pala Raya Perum Graha Mustika Medi Kec. Setu Kab. Bekasi. Waktu penelitian adalah Januari hingga Oktober 2015

2. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dengan mewawancarai informan kunci dan informan inti. Informan kunci adalah Bapak Nurdin selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Setu Bekasi. Sedangkan informan inti adalah guru Sejarah SMA Negeri 1 Setu Bekasi, yaitu Bapak Pirdaus dan delapan siswa kelas XI MIA 1 yaitu Nugroho Dimas, Bendiktus Andanharis, Farah Nurhabibah, Nurfianni, Ferry Ferdiansyah, Muhammad Reza Ramdani, Ayu Wulandari, dan Violanita, delapan siswa kelas XI MIA 2 yaitu Almas Kahaekardadi, Arfan Arhamsyah, Ayu Suryanah, Dinda Aullia, Miranda Halomoan, Rizqi Azizi, Taufan Priambudhi, dan Titania Della, enam siswa kelas XI MIA 3 yaitu Andary Mahesa, Ester Yosephine, M. Fikri Ramadhan, Mega Zulaila, Samuel Yudityasya, dan Wahyudi, enam siswa kelas XI MIA 4 yaitu Agum Mahru Robby, Fitri Dwi Handayani, Ichi Elshifyani, M.Rifqi Sauqi, Raisa Amieni, dan Ryanda Fiqri, enam siswa kelas XI MIA 5 yaitu Aldo Varrel Bramasta, Danang Pramono, Elsa Felian, Siti Nabilah Huaida, Soekarno, dan Sonia Ambarwati, serta enam siswa kelas XI IBBU yaitu Anisa Dwi, Aulia Nurfadila, Cundrat Juninho, Dian Ari, Renaldi, dan Reyhan Satria.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang pertama adalah observasi atau pengamatan. Pengamatan dalam penelitian ini menggunakan pengamatan nonpartisipan, dimana peneliti bersikap pasif atau tidak terlibat dan hanya sebagai

pengamat independen.³⁷ Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat secara langsung proses pembelajaran sejarah di kelas XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 3, XI MIA 4, XI MIA 5, XI IBBU. Selama proses pengamatan berlangsung peneliti membuat catatan lapangan dan foto kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Pengumpulan data yang kedua adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai informan kunci dan informan inti. Informan kunci adalah Bapak Nurdin selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Setu Bekasi. Sedangkan informan inti adalah guru Sejarah SMA Negeri 1 Setu Bekasi, yaitu Bapak Pirdaus dan delapan siswa kelas XI MIA 1, delapan siswa kelas XI MIA 2, enam siswa kelas XI MIA 3, enam siswa kelas XI MIA 4, enam siswa kelas XI MIA 5, serta enam siswa kelas XI IBBU. Metode yang digunakan adalah wawancara terstruktur, wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.³⁸

Pengumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain, sehingga dapat membantu dan memudahkan peneliti. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kearsipan SMA Negeri 1 Setu Bekasi seperti silabus dan RPP. Sedangkan dokumentasi seperti foto pada saat kegiatan pembelajaran sejarah berlangsung di dalam kelas.

³⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 109.

³⁸ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 190.

4. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Pemeriksaan data dengan cara triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁹ Triangulasi data berguna untuk meminimalisir pengaruh subyektifitas peneliti dalam penelitian. Peneliti melakukan perbandingan antara catatan lapangan yang ditulis saat pengamatan berlangsung, hasil wawancara dengan informan kunci dan inti, dokumen seperti silabus dan RPP, contoh seperti perangkat RPP dalam penerapannya didalam kelas apakah berjalan sesuai dengan apa yang dituliskan dalam perencanaan pembelajaran dan peneliti juga melakukan wawancara dengan informan mengenai pembelajaran sejarah di dalam kelas yang berbeda dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru dan kemudian data tersebut dituliskan dalam bentuk deskriptif.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan teknik menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data

Analisa dilakukan dengan cara proses pemilihan, membuang yang tidak diperlukan, permusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan, membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, dan menulis

³⁹ Ibid. , h. 330.

memo.⁴⁰ Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, dilakukan dengan cara menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan data yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 3, XI MIA 4, XI MIA 5, dan XI IBBU di SMA Negeri 1 Setu Bekasi.

b. Penyajian data

Pada langkah selanjutnya data atau catatan lapangan disusun untuk memudahkan penulisan.⁴¹ Peneliti menyusun kembali data-data yang telah direduksi kemudian disusun secara terpadu sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Langkah ketiga dilakukan dengan cara menarik kesimpulan atau verifikasi. Artinya setiap catatan lapangan yang telah disusun kemudian ditarik kesimpulan sementara. Data yang ada kemudian di uji kebenarannya, kecocokannya sehingga data yang dihasilkan valid. Analisis tersebut ditampilkan secara deskriptif berupa data wawancara, pengamatan dalam bentuk uraian yang menggambarkan kondisi lapangan.⁴² Peneliti melakukan pengamatan di kelas XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 3, XI MIA 4, XI MIA 5, dan XI IBBU, kemudian hasil catatan lapangan tersebut diverifikasi dengan menggunakan RPP yang telah disusun. Dari proses tersebut dapat dilihat apakah proses pembelajaran yang

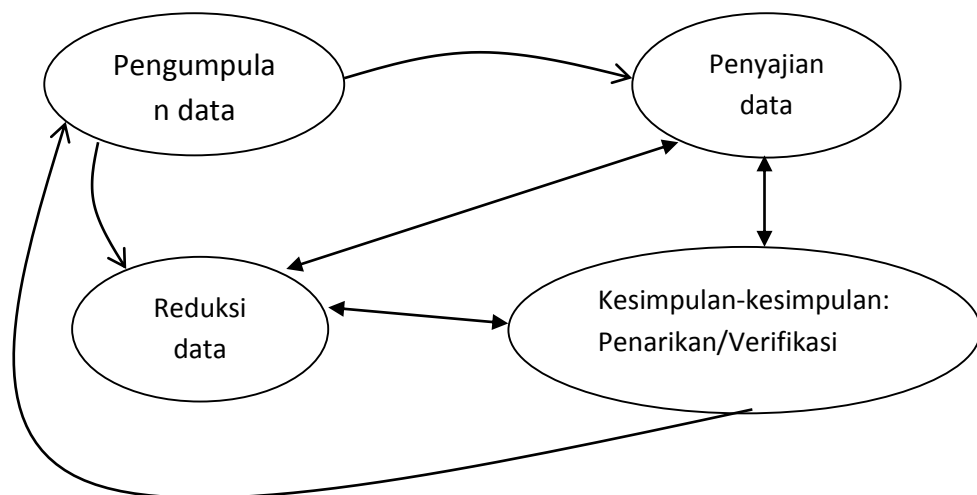
⁴⁰ Basrowi dan Suwandi, *Op. Cit.* , h. 209.

⁴¹*Ibid.* ,

⁴²*ibid.*

dilakukan oleh guru dan peserta didik sudah sesuai dengan indikator yang telah disusun di dalam RPP atau belum. Setelah mengecek catatan lapangan dan RPP, peneliti kemudian mengambil kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut.⁴³



⁴³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif : Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohadi*, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 20.

